

penulis. Bandingkan dengan kajian-kajian terdahulu, lalu tunjukkan aspek orisinalitas/baru/berbeda yang penulis tawarkan, baik dalam pendekatan teoritis maupun metodologis. Jelaskan secara ringkas metode pengumpulan data yang akan digunakan, seperti analisis film, wawancara dengan praktisi, dll. Terakhir, sebutkan kontribusi nyata penelitian ini. Pastikan setiap pernyataan didukung oleh referensi yang kredibel dan alur pemikiran mengalir secara logis dari umum ke spesifik.

### **1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH**

Bagaimana Framing Privasi dan Publik: Komposisi Visual dalam *Basri & Salma in a Never-Ending Comedy*?

Penelitian ini akan berfokus kepada komposisi visual yang digunakan dalam menggambarkan ranah privasi dan publik dalam film *Basri & Salma in a Never-Ending Comedy*. (1) adegan kumpul bersama keluarga Basri di ruang makan di dalam rumah. (2) adegan berhubungan di depan odong-odong di malam tahun baru.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **2.1 PENELITIAN TERDAHULU**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan, antara lain:

#### **2.1.1 REPRESENTASI PATRIARKI DALAM FILM “BASRI AND SALMA IN A NEVER-ENDING COMEDY” MENURUT FEMINIS EKSISTENSIALISME BEAUVOIR**

Kajian ini menjadikan film *Basri and Salma in a Never-Ending Comedy* sebagai objek penelitian utama. Kajian ini membahas praktik patriarki yang terdapat pada film *Basri and Salma in a Never-Ending Comedy* dengan feminisme Simone de Beauvoir sebagai landasan teori yang digunakan. Dalam pembahasannya, kajian ini mengangkat 3 (tiga) poin utama representasi patriarki dalam film ini, yaitu dominasi laki-laki, marginalisasi dan beban ganda perempuan, dan pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan. Pada kajian ini, tidak membahas film *Basri and Salma in a*

*Never-Ending Comedy* tidak membahas aspek sinematografi dan komposisi visual sebagai objek penelitian.

## **2.2 LANDASAN TEORI**

Landasan teori yang digunakan pada penelitian kali ini antara lain:

### **2.2.1 SINEMATOGRAFI**

Sinematografi adalah bagian penting dari film yang mengatur cara gambar direkam dan disusun untuk menyampaikan makna visual. Sinematografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menulis dengan gerakan” (Brown, 2021). Sinematografi adalah proses membuat ide, ucapan, perbuatan, nuansa emosional, dan komunikasi nonverbal tampil sebagai visual (Brown, 2021).

#### **2.2.1.1 KOMPOSISI**

Bordwell et al. (2020) menjelaskan bahwa komposisi merupakan strategi menata elemen visual dalam batas bingkai sekaligus mengelola ruang di luar bingkai untuk mengarahkan fokus penonton, membentuk ekspektasi, dan menghasilkan dampak naratif serta emosional. Menurut Brown (2021), memilih bingkai bukan hanya tentang menyampaikan pesan, hal ini juga tentang komposisi, ritme, dan perspektif.

#### **2.2.1.2 Shot**

*Shot* dalam film adalah bagaimana gambar direkam. Menurut Brown (2018), *shot* merupakan rekaman dari suatu aksi yang menampilkan orang, tempat, dan kejadian dalam gambar yang bergerak dengan jarak dan sudut yang unik sehingga menyampaikan komunikasi visual yang tepat kepada penonton. Persiapan dan perencanaan *shot* harus dilakukan secara matang agar dapat menyampaikan keseluruhan cerita yang dialami tokoh dengan baik kepada penonton.

### **2.2.2 PRIVASI DAN PUBLIK**

Privasi dan Publik adalah dua hal yang memisahkan antara ranah yang bersifat pribadi dan yang bersifat publik. Dua ranah ini terkadang saling bersinggungan satu sama lain dan membuat batasannya menjadi kabur. Menurut Shabrina dan Meinarno (2025), ruang privat dipahami sebagai wilayah personal yang seharusnya bebas dari gangguan luar. Menurut Zhu (2023), ranah publik dipahami sebagai ruang bersama yang terbuka dan dapat diakses masyarakat luas, berfungsi sebagai

tempat interaksi sosial, aktivitas kolektif, serta ekspresi kehidupan publik dalam konteks perkotaan.

### **2.2.3 PROXEMICS**

*Proxemics* adalah teori yang menjelaskan bagaimana ruang dan jarak fisik digunakan dalam interaksi sehari-hari membentuk makna komunikasi, kedekatan, dan batas relasi dalam bersosial. Teori *Proxemics* secara spesifik menghasilkan konsep ruang pribadi (*personal space*) dan empat zona yaitu zona *intimate*, *personal*, *social*, dan *public*.

Hall (1966) menjelaskan bahwa: “*Proxemics* adalah istilah yang saya rumuskan untuk menyebut serangkaian pengamatan dan teori yang saling berkaitan mengenai cara manusia menggunakan ruang sebagai bentuk elaborasi khusus dari kebudayaan” (hlm. 1). Dengan begitu, *proxemics* membahas bagaimana penggunaan ruang menjadi bagian dari sistem komunikasi budaya. Hall juga menegaskan bahwa Proxemic menepis anggapan bahwa ruang itu bersifat *universal*.

#### **2.2.3.1 PERSONAL SPACE**

*Personal space* adalah konsep yang dihasilkan dari teori *Proxemics* yang dikemukakan oleh Edward T. Hall. Hall dan Hall (1990) menjelaskan bahwa “*Personal space* merupakan bentuk lain dari teritori. Setiap orang memiliki “gelembung” ruang yang tak terlihat di sekelilingnya yang dapat mengembang dan menyusut” (hlm.13). Hall dan Hall menjelaskan bahwa di setiap individu terdapat batasan tak terlihat yang menjadi area personal milik individu tersebut. Hall juga menjelaskan bahwa ukuran “gelembung” ini dapat dipengaruhi oleh hubungan, situasi emosional, latar belakang budaya, dan juga jenis aktivitas yang sedang dilakukan (Hall & Hall, 1990). Hall dan Hall juga menjelaskan bahwa hanya sedikit yang boleh melewati teritori ini dan umumnya tidak dalam waktu yang lama (Hall & Hall, 1990).

#### **2.2.3.2 FOUR DISTANCE ZONE**

*Four distance zone* atau empat zona jarak adalah konsep yang dikemukakan oleh Edward T. Hall yang membedah *personal space* berdasarkan jarak ruang interaksi interpersonal manusia. Dalam konsep ini, Hall (1966) membagi jarak antar manusia

ke dalam empat zona “*these I have termed intimate, personal, social, and public (each with its close and far phase)*” (hlm.114).

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

#### **3.1 METODE KUALITATIF**

Metode penelitian yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pada dasarnya, penelitian kualitatif bukanlah metode penelitian ilmiah yang mengukur sesuatu secara angka, melainkan untuk mencoba memahami makna, proses, dan juga konteks suatu keadaan. Strauss dan Corbin (dalam Bungin, 2007, hlm. 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak bergantung kepada prosedur statistik atau perhitungan kuantitatif, namun pada pemaknaan terhadap data yang sifatnya kualitatif. Ini menegaskan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah data yang bersifat non-numerik, seperti kata-kata, gambar, perilaku, ataupun representasi visual, yang nantinya dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna.

Lebih dalam lagi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sandelowski (2000, hlm. 334), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyajikan dalam bentuk uraian yang menyeluruh mengenai suatu peristiwa dengan penggambaran yang sedekat mungkin dengan bagaimana peristiwa itu terjadi dan diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi dengan data yang apa adanya. Menurut pandangan Lambert dan Lambert (2012), penelitian kualitatif deskriptif dianggap layak digunakan karena bisa memberikan deskripsi yang terperinci terhadap fenomena spesifik melalui analisis yang berorientasi pada data tanpa harus mendasarkan pada filsafat.

#### **3.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Peneliti mengumpulkan data untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Bungin (2007) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data yang biasa digunakan pada penelitian kualitatif